



Kepercayaan Dan Pengobatan Rufaidah Karya Ahmad Syauqi Al-Fanjari: Kajian Sosiologi Sastra

Ulyah Darajah*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Submitted: 1st Jan 2020

Revised: 10th Jan 2020

Accepted: 17th Mar 2020

Abstract *The purpose of this research is to describe how public belief and treatment during the Jahiliyah period and when Islam entered into was carried out by a nurse named Rufaidah in the book Rufaidah written by Ahmad Syauqi al-Fanjari with the perspective of literary sociology. The method in this research is descriptive qualitative analysis method. Sociology of literature is considered effective to find out how the belief and treatment of the Islamic period carried out by Rufaidah. The result of this research is people who believe and worship the statues and gods, because they consider the gods who give them everything, both in terms of health, daily life and even about the future. But after the entry of Islam their thinking changed and they were so confident in Islam, even they were always careful in doing anything. The treatment process carried out by Rufaidah from before converting to Islam is changing, from a treatment that does not pay attention to cleanliness and humanity turned into a treatment that is clean, holy and humane. Rufaidah's treatment is done in Rufaidah's book as an herbal treatment at this time.*

Keywords: *Belief, Rufaidah's treatment, Sociology of Literature*

Abstrak Tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kepercayaan masyarakat dan pengobatan pada masa Jahiliyah dan ketika masuknya Islam yang dilakukan oleh seorang perawat yang bernama Rufaidah dalam buku Rufaidah yang ditulis oleh Ahmad Syauqi al-Fanjari dengan perspektif sosiologi sastra. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analisis. Sosiologi sastra dianggap efektif untuk mengetahui bagaimana kepercayaan dan pengobatan masa Islam yang dilakukan oleh Rufaidah. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat percaya dan menyembah para patung dan dewa, karena mereka menganggap para dewa yang memberikan mereka seagalanya, baik dalam hal kesehatan, kehidupan sehari-hari bahkan tentang masa depan. Namun setelah masuknya Islam pemikiran mereka berubah dan mereka begitu percaya terhadap Islam, bahkan mereka selalu berhati-hati dalam melakukan apapun. Adapun proses pengobatan yang dilakukan

oleh Rufaidah dari sebelum masuk Islam sampai masuk Islam yaitu berubah, dari pengobatan yang tidak memperhatikan kebersihan dan kemanusiaan berubah menjadi pengobatan yang bersih, suci dan berprikemanusiaan. Pengobatan yang dilakukan Rufaidah dalam buku Rufaidah sebagaimana pengobatan herbal pada masa sekarang ini.

Kata Kunci: Kepercayaan, Pengobatan Rufaidah, Sosiologi Sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian integral kebudayaan. Ia merupakan fakta sosial, yang dengan sendirinya dipecahkan atas dasar kenyataan yang sesungguhnya (Nyoman, 2004:11). Sedangkan sastrawan sendiri merupakan bagian dari anggota masyarakat yang terikat dengan status sosial tertentu. Sastra dari akar *sas* (*sansekerta*) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan intruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik (Nyoman, 2003:1). Dalam bahasa Arab, sastra disebut dengan *adab*. secara leksikal, kata *adab* selain berarti sastra, juga etika (sopan santun), tata cara, filologi, kemanusiaan, kultur, dan ilmu humaniora (Sukron, 2009:3). Demikian sastra secara spesifik adalah kesusastraan yang berarti kumpulan hasil karya. Sedangkan sosiologi adalah ilmu yang objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*), bukan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*) (Nyoman, 2004:2). Sastra diintegrasikan dengan sosiologi untuk mengetahui bagaimana keadaan sosial dalam sebuah karya sastra.

Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu (Bakhri, & Hidayatullah, 2019; Nawir, Yusuf, & Kadir, 2020). Gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu (Faruk, 2010:10).

Sebagai pendekatan yang memahami, meng-analisis, dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial), maka dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme. Keberadaan karya sastra, dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segisegi kemasyarakatan. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat. Pengarang, sebagai pencipta karya sastra adalah anggota masyarakat. Dalam menciptakan karya sastra, tentu dia juga tidak dapat terlepas dari masyarakat tempatnya hidup, sehingga apa yang digambarkan dalam karya sastra pun sering kali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat. Demikian juga, pembaca yang menikmati karya sastra. Pembaca pun merupakan anggota masyarakat, dengan sejumlah aspek dan latar belakang sosial budaya, politik, dan psikologi yang ikut berpengaruh dalam memilih bacaan maupun memaknai karya yang dibacanya (Wiyatmi, 2013: 9-10). Aspek sosiologi dianggap cukup efektif untuk mengkaji gambaran kehidupan kehidupan manusia secara keseluruhan dalam karya Rufaidah oleh Syauqi al-Fanjari.

Adapun novel Rufaidah merupakan sebuah tulisan yang diangkat dari naskah drama Sejarah tentang keperawatan perempuan yang bernama Rufaidah pada masa Jahiliyah hingga Islam datang. Novel ini sangat kental dengan agama. Dalam novel ini menceritakan tentang bagaimana kehidupan sosial masyarakat pada zaman Jahiliyah yang mana seorang Tabib mempunyai kedudukan yang sangat berpengaruh pada masyarakat. Masyarakat tidak sekedar berobat kepada tabib bahkan masyarakat datang untuk meminta ramalan tentang masa depan mereka juga. Seorang tabib tidak hanya sebagai tabib namun juga sebagai peramal. mereka percaya kepada tabib dengan izin para dewa dan patung-patung. Namun ketika Islam masuk proses pengobatan Jahiliyah berubah total, baik dari tempat, tata cara hingga kepercayaan mereka. Perawat Islam profesional sudah ada ketika Islam baru lahir, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah yang berjudul “Rufaida Al-Aslamiya: Florence Nightingale Muslim di Dunia Islam”. Jika didunia keperawatan modern kita mengenal sosok Florence Crime. Maka didunia keperawatan Islam kita mengenal Rufaida Al-Asalmiya. Rufaida dipercaya sebagai perawat professional pertama yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW pada abad ke 8, beberapa abad sebelum Florence Nightingale (Uswatun, 2016:73).

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan bagaimana kepercayaan masyarakat dalam novel Rufaidah dan bagaimana perubahan

pengobatan dalam novel tersebut. Peneliti akan membahas novel Rufaidah dengan kajian sosiologi sastra, yaitu tentang karya sastra dalam buku ini, artinya kondisi sosial dalam novel ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang karya sastra dan sosiologi dalam sebuah karya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik yaitu dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan (Nyoman, 2004:53). Metode ini digunakan untuk menggali data-data dalam novel Rufaidah. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pertama, dengan cara membaca novel berulang-ulang, kedua, membaca pustaka atau penelitian yang berkaitan dengan penelitian kemudian mencatat, memasukkan data ke dalam instrument analisis data. Artinya dengan mencatat data tentang deskripsi kepercayaan dan pengobatan dalam kisah Rufaidah, kemudian mengaitkannya dengan pustaka yang lain. Sehingga dapat ditemukan bagaimana pengaruh kehidupan sosial kehidupan dalam karya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendeskripsikan Bagaimana Proses Kepercayaan Masyarakat

Religion is one of the most powerful, deeply, felt, and influential forces in human society (Meredith, 2002:1). Religion artinya Agama. Agama berasal dari kata *a* artinya tidak, *gam* artinya pergi, jadinya agama artinya tidak pergi, abadi atau kekal (I Wayan, 2018:54). Dalam bahasa Arab kata agama dikenal dengan istilah *al-din* dan *al-milah* (Cahya, 2013:118). Agama, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari adalah kesetiaan (Said, 2004:33). Agama adalah sebuah kekuatan kolektif dari masyarakat tertentu. Agama menguatkan manusia dalam menghadapi derita, frustrasi dan kesusahan. Melalui upacara keagamaan individu dapat membangun hadangan yang khusus dengan yang Ilahi (Wahyuni, 2018:5). Agama sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Menurut ensiklopedia Encarta, *belief* atau kepercayaan artinya: penerimaan akan kebenaran sesuatu; penerimaan oleh pikiran bahwa sesuatu adalah benar atau nyata, sering kali didasari perasaan pasti yang bersifat emosional atau spiritual dan keyakinan bahwa seseorang atau sesuatu bersifat baik atau akan efektif (Adi, 2007:28). *Belief* kata lainnya adalah keyakinan (Adi, 2007:59).

Penduduk Arab menganut agama dan kepercayaan yang sangat beragam dan tidak teratur dalam buku Rufaidah. Mereka menyembah

berhala-berhala antara lain Latta,Uzza, Atsaf, Na'ilah, Gaut dan juga Hubal. Begitu juga dalam cerita Rufaidah. Penduduk Madinah dalam cerita ini menyembah berhala dan saga yakin pada dewa-dewa. Seperti kutipan berikut ini.

“Rufaidah keluar keluar ruangan. Pada saat yang sama tabib Sa’ad membungkuk sekali lagi di depan patung Hubal dan meletakkan dupa, kemenyan, sambil meneriakkan pujian. “Wahai Yang Suci, di alam gaib, di rumah terlindung, nampaklah kenyataan, hai Raja Jin, nampaklah! Nampaklah! Nampaklah!” teriaknya. Asap dupa menyembur dari mata Hubal. Muncul sinat terang. Terdengar gemuruh seperti berasal dari gendang di dalam patung (Syauqi, 2010:4).”

Sa’ad al-Salami adalah seorang tabib, dan dia adalah ayah dari Rufaidah. Masyarakat sangat mempercayai Sa’ad dalam hal pengobatan maupun masa depannya. Selain dibantu oleh Rufaidah, Sa’ad juga dibantu oleh Hindun atau seing juga dipanggil Ummu Khallad. Hindun juga adalah bibiknya dari Rufaidah. Sa’ad biasanya mengobati masyarakat sedangkan hindun meramal tentang kehidupan. Mereka juga memegang kepercayaan yang sama. Seperti kutipan berikut ini.

“Wahai Hubal, wahai yang membangkitkan amal, darimu diharapkan, kesembuhan dan terkabulnya cita-cita. Engkaulah yang memerintahkan, kamilah yang melaksanakan, tinggilah singgansanamu, wahai Hubal. Mulialah tempatmu, wahai Hubal!” semua kemudian duduk di patung-patung itu. Majulah seorang wanita bernama Hindun yang sering pula dipanggil Ummu Kallad. “Wahai hakim kami, tabib kami. Kami telah mendatangi kamu dengan segala kesusahan dan musibah, menuntut kesembuhan dan obat darimu dan kami ingin mengetahui masa depan dan hal yang gaib-gaib, maka bukakan untuk kami rahasia-rahasia gaib, maka bukakan kami segala berita dari langit,” kata Hindun” (Syauqi, 2010:5).

Kepercayaan mereka terhadap berhala begitu kental. Masyarakat begitu percaya pada tabib dan dukun. Sehingga segala aktivitas, kehidupan, kesusahan, bahkan masalah masa depan mereka. Masalah petunangan perkawinan mereka serahkan kepada dewa-dewa mereka. Bahkan terkadang ada banyak yang tertunda perkawinannya hanya karena belum direstui oleh para dewa. Begitu juga halnya dengan Rufaidah. Rufaidah sudah bertunangan sekian lama dengan Abdullata. Namun perkawinan mereka ditunda terus menerus karena Ayahnya dan bibiknya belum mendapat petunjuk yang baik dalam halnya perkawinan mereka.

“ Lalu kapankah urusan perkawinan kita selesai, Rufaidah? Sebab aku sudah membawa hadiah untuk pertunangan kita.” “Ayahku sudah meminta kepada para dewa agar meramal dan melihat peruntungan kita. Juga untuk memilihkan waktu yang tepat untuk kita”(Syauqi, 2010:15).

Pada tahun 610, ketika Nabi Muhammad berusia sekitar empat puluh tahun, beliau mulai menerima wahyu. Ia diutus untuk mengingatkan kaumnya agar meninggalkan berhala dan ketamakan, dan menganjurkan kaumnya untuk menyembah Allah. Pada tahun 622 M, karena perlawanan terhadap dakwahnya yang terus meningkat dan ancaman terhadap hidupnya, beliau dan para pengikutnya berhijrah dari Makah ke Madinah, sebuah oasis subur terletak 200 mil di utara dimana beliau sudah memiliki banyak pengikut (Robinson, 2001:31). Berkaitan dengan penyebaran dakwah Nabi Muhammad SAW tersebut sampai ke telinga Abdullata dan Kallad (anaknya Hindun). Ketika mereka melakukan perniagaan di Makah mereka mendengar tentang ajaran baru. Mereka mulai tertarik dengan ajaran baru tersebut karena mereka melihat sisi positif ajaran tersebut.

“Sungguh, aku telah melihat orang-orang di pasar-pasar selalu membicarakan agama baru dan Nabi baru muncul di tanah Makah dan setiap aku berbicara pada mereka mengenai kurma, mereka menggeleng. Mereka hanya berbicara kepadaku mengenai Nabi Baru itu (Syauqi, 2010:13-14).”

Setelah mendengar ajaran baru tersebut Abdullata mulai penasaran dan mulai sedikit demi sedikit terpengaruh oleh ajaran baru tersebut. Dia mulai membandingkan ajaran yang dianut nenek moyangnya dengan ajaran baru tersebut. Dia mulai melihat realita ajaran nenek moyangnya yang tidak berprinsip kemanusiaan, para dewanya memerintahkan untuk menanam putri-putri mereka hidup-hidup dan bahkan banyak sekali hal-hal yang berbau negatif. Itu semua mulai mengganggu pikiran Abdullata, dia pun mulai memberitahukan kepada Rufaidah tentang betapa bijaknya ajaran agama baru itu. Agama yang menyelamatkan manusia, agama yang melindungi manusia. Seperti berikut ini.

“ apakah yang didakwahkan oleh nabi itu?” Tanya Rufaidah terkejut. Tidak menyangka ada peristiwa yang demikian. “Nabi itu bahwa Tuhan hanya satu. Sungguh aneh, apakah itu berarti Tuhan orang-orang Makkah, adalah juga Tuhan Yatsrib, dan Tuhan Bani Aslam sendiri adalah juga Tuhan Bani Salmah?” Nabi itu juga berkata bahwa tuhan-tuhan sebenarnya, tetapi hanyalah batu-batu dan kayu-kayu yang tidak mendatangkan bahaya dan tidak juga memberikan

manfaat. Bahkan, bahaya-bahayanya lebih besar dari pada manfaatnya (Syauqi, 2010:14).

Dengan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh Abdullata, membuat Rufaidah tertarik dengan apa yang dia sampaikan. Karena dia juga merenungkan apa yang terjadi dalam kehidupannya dan masyarakat disekitarnya yang selama ini bergantung segala kegiatan dan bahkan masa depan kepada para dewa. Awalnya dia takut kepada Ayahnya, tapi setelah merenung, diapun mengikuti jejak Abdullata. Seperti berikut ini.

“Rufaidah terus bertanya. Ia belum merasa puas kalau belum mendapat penjelasan dari Mush’ab. “bagaimana dengan dukun-dukun dan para peramal, apakah kami mesti mematuhi mereka?”

“Allah berfirman, ‘Dengan nama Allah Yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan janganlah kamu mengikuti kehendak suau kaum yang telah menyesatkan banyak orang.”

“Apakah Nabi tuan mengetahui kegaiban, dan apakah ia mempunyai mukjizat yang mampu menyembuhkan orang sakit?” Tanya Rufaidah.

“Allah berfirman, ‘Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, katakanlah, aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa aku mempunyai khazanah pengetahuan dari Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku juga tidak mengatakan kepadamu bahwa aku adalah seorang raja aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah apakah sama orang buta dengan orang yang melihat, apakah kamu tidak berpikir? (Syauqi, 2010:31-32)”.

Mush’ab adalah seorang sahabat Nabi yang menyebar Islam di pasar-pasar. Abdullata mengajak Rufaidah dan Khallad kepasar untuk mendengar dakwah-dakwah sahabat pada waktu itu. Rufaidah menjadi tertarik kepada Islam sehingga dia menganut agama Islam bersama suaminya dan sepupunya Khallad. Seiring berjalannya waktu mereka bertiga menyebarkan Islam dengan antusias. Abdullata mengubah namanya menjadi Abdullah.

“Wahai penduduk Yatsrib! Para pemuda! Saat ini masyarakat kita telah menjadi kelompok-kelompok yang terpisah, telah menjadi suku-suku yang berbeda. Setiap kelompok yang menyembah salah satu dari banyak berhala, dan menjadi pengikut salah satu dari banyak dukun.” “Kalian telah menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan-tuhan yang kalian sembah, yang kalian turuti perintahnya. Maka sesungguhnya berhala-berhala kalian dan dukun-dukun kalian telah menyesatkan kalian dari kebenaran. Mereka telah menyerahkan kalian kepada

perpecahan, ketidakberdayaan dan kesesetan. Jadi sebaiknya runtuhkan saja berhala-berhala ini, jangan lagi kalian bersujud kecuali kepada Allah yang Maha Esa dan Maha Perkasa. Turutilah perintah Allah dan hukum-hukumnya, niscaya kalian akan dibimbing kepada kekuatan, persatuan dan kemuliaan (Syauqi, 2010:37-38)".

Abdullah, Rufaidah dan Khallad terus berdakwah di pasar-pasar, mereka menyeru kepada masyarakat untuk bersujud kepada Allah. Padahal mereka adalah keluarga dari tabib dan dukun terkenal yang dihormati masyarakat pada masa tersebut. Rufaidah mulai menyampaikan dakwahnya kepada ayahnya dengan pelan-pelan sehingga ayahnya pun mengikuti jejak anak-anaknya. Awalnya ayahnya merenung bagaimana perbedaan agama Islam dengan agama yang dianutnya.

"Celaka! Apakah kalian sudah memusuhi agama kita? Apakah kalian menentang tuhan-tuhan kita?" (Syauqi, 2010:39).

Itulah yang dikatakan oleh Sa'ad ayahnya Rufaidah ketika mengetahui anaknya menganut agama Islam. Namun Rufaidah dengan pelan dan jelas menjelaskan kepada ayahnya dengan lembut. Sa'ad juga menanyakan bagaimana pengobatan dan keperawatan dalam Islam sehingga pada akhirnya dia merenungkan agama Islam.

"Apakah agamamu melarang pengobatan dan keperawatan?"

"Tidak sama sekali, Ayah. Justru ia mendorong untuk berobat. Setiap mengunjungi orang sakit, ia senantiasa mendoakannya dan mengatakan kepada keluarga si sakit, Panggillah tabib untuknya. Wahai hamba Allah, berobatlah agar sakitmu sembuh."

"Anakku, kata-kata Nabimu itu adalah hikmah yang indah dan ucapan yang sangat masuk akal. Aku akan memikirkan dan merenukannya (Syauqi, 2010:41)."

Pada masa itu karena segala urusan bergantung pada tabib dan para dukun, maka masyarakat akan mengikuti jejak mereka. Mereka sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Sehingga dengan Islamnya Sa'ad maka penduduk yang lain juga menganut agama Islam. Meskipun saat itu ada para pemeritah dan bangsawan, namun pesona mereka kalah dengan para tabib. Dengan Islamnya Sa'ad dan keluarganya berubahlah kuil yang dulu dihiasi patung kini menjadi bersih dan suci. Yang dulunya banyak bangkai-bangkai burung, sekarang berubah menjadi wangi seperti berikut ini.

"Benar Ummu Zaid. Tempat perawatan umat Islam harus menjadi tempat suci, sesuci tempat ibadah mereka. Tempat ini tidak boleh dimasuki najis selamanya," jawab Rufaidah sambil tersenyum (Syauqi, 2010:56)."

Begitulah perubahan yang terjadi di Yatsrib, perubahan kepercayaan mereka dipengaruhi oleh kekuasaan para tabib. Karena mereka lebih dekat dengan para tabib, dan para tabib selalu membantu masyarakat dalam segala hal. Seperti seorang perawat Rufaidah dalam hal pengobatan selalu membantu masyarakat sebagaimana yang telah diajarkan oleh Islam, sehingga banyak yang dapat berobat sekaligus mengetahui lebih jelas tentang Islam.

Pengobatan Pada Masa Rufaidah

Populasi muslim di kota Madinah berasal dari turunan yang sama, suku badui yang bangga diri dan suku Mekah. Bagaimanapun, sementara para Arab penyembah berhala terus melanjutkan kebiasaan yang diwariskan nenek moyangnya, kota Madinah sedang menyaksikan perubahan sosial dan keagamaan yang besar. Pada masa itu seseorang dinilai dengan mempertimbangkan segala perubahan besar dalam pemikiran dan jalan hidup orang kuno di Madinah., termasuk kampanye yang berhasil dalam menentang khamr, yang semuanya itu disebabkan adanya Islam sebagai jalan hidup baru (Malik, 1992:23-24). Pengertian Islam menurut penjelasan Abu al-A'la-Maududi adalah "tunduk dan patuh kepada perintah orang yang memberi perintah dan larangan tanpa membantah (Abu Muslim, 2012: 1).

Islam adalah ajaran sempurna, diturunkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam dan mengangkat martabat pengikutnya menjadi manusia agung sepanjang masa (Almascaty, 2001: 194) Islam adalah sistem nilai sempurna yang mengatur seluruh persoalan hidup (Jamaluddin, 2019: xiv). Masyarakat Islami adalah, "tulis Sayyid Quthb dalam Ma'alim fi Ath Thariq," masyarakat Islam dipraktikkan di dalamnya, baik segi akidah dan ritual ibadahnya, syariat dan undang-undangnya, maupun tuntunan segi akhlak dan perilakunya (Amin, 2016:193). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kisah Rufaidah. Rufaidah dan ayahnya melakukan pengobatan semenjak sebelum Islam datang. Atau sering disebut pengobatan Jahiliyah. Pengobatan pada masa jahiliyah digambarkan berikut ini.

" Baiklah Zhalim ambillah satu gelas lagi dan minumlah sampai aku selesai mengobati pasien lain."

" Tetapi jika aku mabuk, maka lidahku tidak terkendali, lalu aku berteriak-teriak dan memaki, dan kadang tanganku bergerak lalu memukul orang di sekitarku tanpa sebab. Maka aku minta maaf dari sekarang atas tindakanku yang mungkin kulakukan, wahai Sa'ad."

“Jangan khawatir hal itu. Kami telah mempersiapkan orang untuk menghadapi orang sepertimu, wahai Zhalim, dan akuu mempunyai obat penawar bagi setiap penyakit dan setiap perbuatan aneh (Syauqi, 2010:8).”

Pada pengobatan Jahiliyah tuak digunakan pertama kali sebelum mengobati luka. Tuak adalah obat bius untuk menghilangkan rasa sakit ketika proses pengobatan. Selain dengan tuak, pengobatan juga dilakukan dengan membaca mantra-mantra.

“setelah melihat keadaan Muka’bar, Sa’ad bergumam, “Wah wah wah.”

“Ada ...ada..ada..apa. hai Sa’ad?”

“Sa’ad langsung membaca mantra , “Inni Arra hamamah, kharajat min zulmah, fawaqa’tu bi ardin nuhmah, faqalat kulla zati ujamjimah (Syauqi, 2010:9-10).”

Begitulah mantra yang diucapkan Sa’ad ketika mengobati Muka’bar yang sakit kepala. Walaupun masyarakat tidak mengerti mantra-matra namun mereka percaya pada para tabib mampu menyembuhkan. Sistem pengobatan penduduk Arab jahiliyah bergantung pada paranormal, tukang ramal dan besi yang dibakar dengan api serta berkonsultasi dengan orang-orang tua dan orang-orang berpengalaman tentang beberapa penyakit, seperti penyakit demam, malaria, penyakit kuning, penyakit hati, penyakit kandung kemih dan kencing batu (Ahmad Fu’ad, 2015:359-360). Pengobatan merupakan langkah ikhtiar untuk menyehatkan diri agar dapat melakukan aktivitas secara normal. Baik aktivitas pekerjaan, sosial, serta tanggung jawab sebagai hamba dalam beribadah kepada Allah SWT (Meisil, 2015:9).

Namun, setelah Islam datang dan Rufaidah memeluk agama Islam, semua praktek pengobatan yang ia lakukan pada masa jahiliyah ia tinggalkan dan beralih kepada pengobatan yang sesuai dengan ajaran Islam dan tuntunan Rasulullah Saw. Rasulullah memiliki pemahaman yang sangat luar biasa terhadap kesehatan manusia. Anjuran-anjuran beliau mengenai kesehatan dan proses penjagaannya serta obat-obat yang beliau berikan sangat luar biasa khasiatnya. Hal ini bisa dimaklumi karena semua yang beliau sarankan merupakan bimbingan dari Allah SWT (Syamsuri, 2015:878). Ajaran agama Islam menganjurkan umatnya untuk menjaga kebersihan dimana pun dan kapan pun (Andi Muflih,

2013:8). Karena hal itu Rufaidah selalu menyandarkan tata cara pengobatannya pada Rasulullah Saw. Adapun praktek pengobatan yang ia lakukan pada masa Islam sebagai berikut:

- Membasuh Kedua Tangan Dan Berwudlu Sebelum Melakukan Pengobatan

Sebelum menangani pasien yang datang, Rufaidah selalu membiasakan diri untuk membasuh tangannya dan berwudlu untuk menjaga kesucian dan kebersihan sebagaimana yang diwajibkan oleh Islam. Sebelum menyentuh bagian tubuh pasien yang sakit, Rufaidah mengawalinya dengan membasuh tangannya terlebih dahulu karena dengan membasuh kedua tangan dapat membersihkan dari berbagai jenis kuman dan bakteri yang menempel pada tangan yang akan berakibat buruk jika terkena kepada bagian yang terluka atau sakit. Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan novel berikut:

“Walaikumussalam. Silahkan duduk, tunggu sebentar. Saya mesti membersihkan tangan dulu sebelum memeriksa luka Paman,” tutur Rufaidah sambil membersihkan tangan di baskom besar (Syauqi, 2010: 60).“

- Menyandarkan Pengobatan Pada Ajaran Islam dan Hadits Nabi

Dalam melakukan pengobatan, Rufaidah selalu menyertai pengobatannya dengan berlandaskan kepada ajaran Islam dan ajaran Rasulullah SAW, seperti membersihkan luka menggunakan air hangat, mengobati dengan menggunakan segala yang halal, menghilangkan panas dengan menggunakan air dingin, dan tidak memaksa orang sakit untuk meminum dan memakan sesuatu. Segala macam obat yang diraciknyapun bersumber dari ajaran Nabi SAW, sebagaimana dalam kisah Rufaidah:

“Ini sebagian dari ajaran Nabi kita, Paman Rasyid. Beliau pernah bersabda, ‘Sucikanlah anggota tubuh, niscaya Allah akan mensucikan (jiwa)mu, dan hendaknya diguyur dengan air.’ Beliau bersabda, ‘Hendaknya kalian berobat dengan madu dan al-Qur’an (Syauqi, 2010:64).“

“Saudariku, engkau harus memberikan buah apokat, karena Rasulullah SAW pernah bersabda, ‘Apokat adalah obat demam yang paling baik.’ Lagipula, jangan sampai memaksanya untuk memakan sesuatu karena Rasulullah SAW pernah bersabda, ‘Janganlah kalian memaksa orang sakit untuk memakan dan meminum sesuatu, karena

sesungguhnya Allah-lah yang memberi makan dan minum kepada mereka (Syauqi, 2010:87)."

Selain menggunakan buah Adpokat sebagai bahan atau obat, Rufaidah juga memanfaatkan minyak India yang disebut dengan naman al Huluq al Hindi sebagai penghilang rasa sakit dari luar.

"Sekarang panasnya mulai berkurang, dan aku akan menggosok sakitnya dengan minyak India ini, agar sakitnya hilang (Syauqi, 2010:87)."

Dalam Qur'an Surat al-Nahl ayat 69 ; "kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhan-mu yang telah dimudahkan (bagi-mu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir (Departemen Agama RI, 2008:274)." Rasulullah Saw. menyuruh kita untuk berobat dengan Al-Qur'an dan madu. Sabdanya. "*Berobatlah dengan Al-Qur'an dan madu*" (Basith, 2008:99). Rufaidah juga mengikuti cara pengobatan sebagaimana Rasulullah menyarankan pengobatan tersebut. Sebagaimana dalam kisah Rufaidah.

"Rufaidah memberikan obat kepada sag Ibu. "Sekarang, minumkan obat ini, sudariku." Ibu sang anak heran. Menatap obat itu dengan sinar mata mengandung pertanyaan.

"Apa ini, Rufaidah?"

"Itu adalah madu lebah yang telah dimasak dengan dengan sari jeruk" (Syauqi, 2010:87).

Begitulah pengobatan dan obat-obatan yang dilakukan oleh Rufaidah yang selalu merujuk sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah saw.

- Memohon Kesembuhan Hanya Kepada Allah SWT

Ketika menangani pasien yang sedang sakit, dan mereka menanyakan apakah pengobatan tersebut akan berhasil atau tidak, Rufaidah selalu menjawab bahwa hanya kepada Allah dia meminta kemudahan dan kesembuhan. Kesembuhan itu datangnya dari Allah SWT dan kita sebagai makhluk-Nya hanya berusaha sekuat tenaga dan berdoa serta menyerahkan segalanya kepada Allah SWT.

"Aku akan berusaha sekuat tenagaku, wahai saudariku. Dan, hanya kepada Allah-lah kita memohon kemudahan. Tetapi, setelah

menolongnya aku akan berbicara panjang lebar denganmu. Kini, peganglah kepalanya, agar aku bisa memeriksa tenggorokannya (Syaui, 2010:85)."

"Saudariku, Allah berfirman, '*Tidak berputus asa dari rahmat Allah, kecuali orang-orang kafir.*' Sesungguhnya seorang perawat tidak akan berputus asa dari rahmat Tuhannya, selama-lamanya. Dan ia tidak akan kehilangan harapan dalam takdir Allah (Syaui, 2010:86)."

KESIMPULAN

Berdasarkan kisah Rufaidah dalam buku Rufaidah oleh Ahmad Syaui al-fanjari dapat ditemukan bagaimana pengaruh para tabib dalam kehidupan sosial masyarakat. Dapat dilihat dengan jelas ketika Sa'ad dan keluarganya masih menyembah para dewa, kepercayaan masyarakat juga seperti Sa'ad dan keluarganya. Ketika Islam datang dan saat memeluk agama Islam, para masyarakat juga ikut memeluk agama Islam. Adapun tentang pengobatan yang dilakukan oleh Rufaidah yaitu yang pada awalnya dengan cara yang tidak wajar dan tidak manusiawi, berubah menjadi pengobatan yang suci dan selalu melindungi manusia. Sehingga disebut Islam itu adalah penyelamat manusia. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan menambah wawasan pengetahuan, khususnya bagi pembaca dan secara umum untuk semua civitas akademik. Agar sejarah tetap terjaga, seperti kisah seorang Rufaidah ini, penulis berharap akan ada respon untuk menyebarkan kisah tersebut, melalui tulisan-tulisan dari segi sejarah, nilai-nilai moral maupun psikologi yang ada dalam novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. (2015). Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Adalah: Jurnal Syari'ah Dan Hukum Islam*, 12(2), 867-890.
- Almascaty, H. B. (2001). *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islami*. Gema Insani.
- Amin, M. (2016). *On The Way To Jannah*. Bentang Pustaka.
- Badri, M. B. (1992). *Islam dan Alkoholisme*. Pustaka Firdaus.
- Bakhri, S., & Hidayatullah, A. (2019). Desakralisasi Simbol Politheisme dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an dan Dakwah Walisongo di Jawa. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 13-30.
- Banjary, J. (2019). *Agama Cinta: Memasuki Kedamaian Islam dari Lorong Tasawuf*. Gramedia.

- Basith, A., & Sayyid, M. (2008). *Terapi dan Pengobatan Cara Nabi Muhammad SAW*. Penebar Sari.
- Buana, C. (2013). *Penerjemahan Semiotik Simbol-Simbol Agama Dalam Syair Jahiliyah*. Fakultas Adab dan Ilmu Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- Chan, Y. (2010). *Get Ready To Become Wealthy*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Fanjari, A. S. (2010). *Rufaidah Kisah Perawat Pertama Dalam Sejarah Islam*. NAVILA.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Fu'ad, A. (2015). *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia*. Maktabah Al-Imam Al-Bukhari li An-Nasyr Wa At-Tauzi.
- Gunawan, A. W. (2007). *The Scream Of Mindset*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kamil, S. (2009). *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Rajawali Press.
- Khasanah, U. (2006). Rufaida Al-Asalmiya: Florence Nightingale Muslim di Dunia Islam. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 6(1), 73-75.
- McGuiri, M. B. (2002). *Religion The Social Context*. Waveland Press.
- Muflih, A. (2013). *Pengobatan Dalam Islam*. UIN Alauddin Makassar Press.
- Mursi, M. S. (2004). *Panduan Praktis dalam Pergaulan*. Gema Insani.
- Muslim, A. (2012). *1001 Hal yang Paling Sering Ditanyakan tentang Islam*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nawir, M. S., Yusuf, M., & Kadir, A. (2020). Islam Raja Ampat dan Mitos Hantu Cuwig. *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 1-22.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Suwendra, I. W. (2018). *Bunga Rampai karakter Agama Hindu*. Nilacakra.
- Wahyuni. (2018). *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial Pertautan Agama, Budaya dan Tradisi Sosial*. Kencana.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.
- Wuhur, M. B. (2015). *Psikoterapi Islam*. Depublish.